

Pembelajaran Komputasi dalam Perspektif Teori Behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike)

Dwi Maryani, Nur Cholidah, Endang Fauziati, Maryadi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: ✉ Q100230010@student.ums.ac.id

ABSTRACT

Tujuan penulisan ini untuk memberikan perspektif mengenai implementasi pembelajaran behavioristik berdasarkan berkembangnya pengalaman berbasis Web yang diselesaikan di tengah pandemi virus corona serta konsekuensi pembelajaran behavioristik terhadap berkembangnya pengalaman berinternet. Strategi yang digunakan adalah survei tertulis dengan metodologi subjektif yang mencerahkan. Sumber informasi diperoleh dari buku dan catatan harian melalui penelusuran di Google Researcher. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teori behavioristik dalam pembelajaran berbasis Web adalah untuk membentuk perilaku siswa secara non-tatap muka dengan memberikan peningkatan dan tanggapan siswa yang terlihat dari perubahan cara berperilakunya. Meskipun ditampilkan melalui layar, pendidik dapat melengkapi kecenderungan-kecenderungan yang mengandung komponen-komponen kemampuan dalam pengalaman pendidikan. Teori behavioris dalam pembelajaran berbasis Web memiliki manfaat, yaitu pendidik memperhatikan kondisi dan keadaan kelas, membentuk perilaku siswa sesuai asumsi, dapat mengubah peningkatan jika tidak masuk akal, dan sesuai. untuk digunakan dengan siswa yang menghargai contoh pragmatis. Selain itu, teori behavioristik juga memiliki kekurangan dalam pembelajaran berbasis Web, khususnya pendidik yang tidak memahami inovasi serta kurangnya akses Web dan kantor pembelajaran berbasis Web. Selain itu, kendala dari teori behavioristik adalah membuat siswa menjadi laten, dan teori ini tidak melihat adanya perbedaan dalam kerangka berpikir tersebut, padahal keduanya mempunyai kapasitas yang sama karena faktor pengetahuan siswa.

Keywords: Behavioristik, Pembelajaran Komputasi, Edward Lee Thorndike

ARTICLE INFO

Article history:

Received
March 27, 2023
Revised
July 29, 2023
Accepted
August 15, 2023

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pembelajaran terjadi melalui asosiasi antara stimulus (tampilan layar, suara, dll.) dan respons pengguna. Misalnya, suatu aplikasi mengajarkan pengguna untuk mengklik pada ikon tertentu untuk membuka suatu fungsi. Umpan balik positif (dalam bentuk pujian atau pencapaian tujuan) dapat memperkuat perilaku yang diinginkan. Umpan balik negatif (dalam bentuk kesalahan atau kegagalan) dapat memicu penyesuaian perilaku untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep hukum latihan Thorndike dapat diinterpretasikan di sini. Semakin sering pengguna berinteraksi dengan suatu perangkat lunak atau tugas komputasi, semakin kuat koneksi antara stimulus dan responsnya. Jika pengguna memperoleh keahlian atau pengetahuan dalam satu konteks dan mampu mentransfernya ke konteks lain, itu bisa dijelaskan sebagai bentuk generalisasi pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa sementara teori behavioristik memberikan wawasan tentang aspek-aspek pembelajaran yang dapat diobservasi, pengalaman

pembelajaran komputasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kognitif dan emosional. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik yang mengintegrasikan berbagai teori pembelajaran mungkin diperlukan untuk memahami fenomena pembelajaran komputasi secara menyeluruh.

Dunia pendidikan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mereka terus berkembang seiring dengan berkembangnya lembaga pendidikan formal dari tingkatan paling rendah hingga paling tinggi. Salah satu indikator sebagai lembaga pendidikan yang berhasil adalah menghasilkan para lulusan yang diinginkan oleh zaman mereka. Sehingga sekolah dituntut mengembangkan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang terbaik guna mencapai cita-cita yang diinginkan.

Dalam perkembangannya, banyak bermunculan berbagai macam teori belajar sebagai ikhtiar manusia menjawab persoalan belajar mengajar yang mengemuka di masa itu. Banyak di antara teori-teori tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan saat ini. Beberapa yang paling populer adalah teori belajar behaviorisme, kognitivisme, humanisme dan konstruktivisme. Artikel ini akan membahas tentang teori belajar Behaviorisme, biorgrafi tokoh di dalamnya, pandangan teori tersebut terhadap manusia dan pendidikan serta karya-karya mereka untuk dunia pendidikan.

Aliran behaviorism yang lebih bersifat elementaristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya.

Terkait dengan proses belajar, teori behavioristik memandangnya sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi reinforcement apabila ia memberikan respon yang benar.

Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya (Syah, 2004 : 104) dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.

Masalah belajar dalam pandangan behaviorisme, secara umum memiliki beberapa teori, antara lain: Teori Connectionism, Classical Conditioning, Contiguous Conditioning, serta Descriptive Behaviorism.

Teori Connectionisme diperkenalkan oleh Thorndike yang disebut juga trial and error. Pada tahun 1900, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subjeknya. Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi.

Selain Thorndike, Ivan Pavlov dari rusia juga menghasilkan teori classical Conditioning yang merupakan sebuah prosedur menciptakan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek tersebut (syah, 2004 : 95). Teori ini dihasilkan berdasarkan pada eksperimen terhadap anjing.

Kemudian Edwin R. Guthrie dengan teorinya Contagious Conditioning mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dan respon yang relevan (Syah, 2004 : 95). Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukan hasil dari berbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan.

Edward Thorndike merupakan seorang psikolog Amerika yang lahir pada 31 Agustus 1874 (Rahyubi, 2014:31). Ia adalah putra kedua Roberts Edward Thorndike dan Abbie Ladd Thorndike. Pada tanggal 29 Agustus 1900 dia menikah dengan Elizabeth Moulton dan

mempunyai lima orang anak. Ia meninggal dunia pada usia 74 tahun tepatnya pada tanggal 7 Agustus 1949.

Thorndike dikenal sebagai bapak psikologi pendidikan modern karena menjadi pelopor dalam dunia psikologi pendidikan. Dia menjadi seorang psikolog Amerika Serikat yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di his Guru College, Columbia University. Dia terkenal sebagai pendidik dan ilmuwan Amerika Serikat pada akhir abad 19. Didalam praktek-praktek pendidikan maupun proses pembelajaran Thorndike mendasarkan pada hasil investigasi atau penelitian yang sudah dilakukannya. Thorndike menulis banyak buku tentang berbagai tahapan psikologi dan pendidikan. Yang paling berpengaruh adalah karyanya tentang Psikologi Pendidikan (1903) yang diperbanyak menjadi 3 14 15 volume pada tahun 1913-1914, karya itulah yang menjadi standar dan acuannya dalam bekerja selama bertahun-tahun.

Thorndike dibesarkan dalam usia ketika psikologi ilmiah telah berkembang di lembaga tempat ia sekolah, dan dia berhasil lulus dari sekolah itu. Ia menjadi tertarik pada bidang psikologi setelah membaca buku "Prinsip Psikologi" karya William Jame's, dan setelah dia lulus S-1 dari Universitas Wesleyan dia mendaftar di Harvard untuk belajar di bawah James. Thorndike lulus dari The Roxbury latin Sekolah di West Roxbury pada tahun 1891 kemudian melanjutkan S-1 (BS)nya di Wesleyan University pada tahun 1895, setelah itu melanjutkan S-2 (MA)nya di Harvard University pada tahun 1897, dan melanjutkan gelar doktornya (Ph.D) di Columbia University pada tahun 1898. Kemudian setelah itu ia menjadi pengajar di Columbia University dan tinggal di sana sampai dia pensiun pada tahun 1940.

Pada tahun 1925 Thorndike pernah menerima Butler Gold Medali di Columbia University. Oleh karenanya, Dia dikenal sebagai bapak psikologi modern pendidikan pada masa itu. Disertasi doktornya yang ia lakukan pada hewan intelijen di bawah bimbingan James McKeen Cattell, salah satu dari ahli psychometrics, telah dianggap oleh banyak psikolog sebagai tanda awal kajian ilmiah dari perilaku binatang. Dia juga menjadi peserta didik pertama yang mengkaji kajian ilmiah dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh orang dewasa pada tahun 1928. Karya ini sekaligus membuktikan bahwa kemampuan orang dewasa untuk belajar sangat sedikit ditolak karena usia pada waktu itu.

Sejak saat itu ia menjadi sorotan para ilmuwan di bidang sosial dalam proses belajar bagi orang dewasa, dan sebagai akibat dari hal itu, maka mulai berkembanglah metode baru untuk mengajar orang dewasa, seperti diskusi kelompok, penggunaan gambar bergerak, media audio-visual, demonstrasi, lapangan, dan studi kasus. Peserta didik dewasa juga mulai berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Thorndike belajar merupakan proses interaksi antara stimulus yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan respon yang juga mungkin berupa pikiran, perasaan, (Andriyani, 2015:170).

Pandangan Thorndike tentang Manusia dan Pendidikan

a) Pandangannya tentang Manusia

Berdasarkan pada hakikat manusia, teori dan pendekatan behaviour ini menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang akan membentuk kepribadian. Perilaku manusia ditentukan oleh intensitas dan beragamnya jenis penguatan (reinforcement) yang diterima dalam situasi hidupnya.

b) Pandangannya tentang Pendidikan

Menurut Thorndike, belajar akan berlangsung pada diri siswa jika siswa berada dalam tiga macam hukum belajar, yaitu : 1) The Law of Readiness (Hukum Kesiapan Belajar), 2) The Law of Exercise (Hukum Latihan, dan 3) The Law of Effect (Hukum Pengaruh). Hukum persiapan

belajar ini merupakan prinsip yang menggambarkan suatu keadaan si pembelajar (siswa) cenderung akan mendapatkan kepuasan atau dapat juga ketidakpuasan. Dalam konteks ini, Mukimin (1997 : 9) menyatakan bahwa ada 3 keadaan yang mungkin terjadi:

- 1) Jika suatu unit konduksi sudah siap untuk berkonduksi, maka konduksi dengan unit tersebut akan membawa kepuasan.
- 2) Jika suatu unit konduksi sudah siap untuk berkonduksi, tetapi tidak berkonduksi, maka akan menimbulkan ketidakpuasan.
- 3) Jika suatu unit konduksi yang tidak siap berkonduksi dipaksakan untuk berkonduksi, maka konduksi itu akan menimbulkan ketidakpuasan. Proses belajar pada diri siswa akan terjadi jika si anak berada dalam kondisi siap untuk belajar (berinteraksi dengan lingkungan).

Di antara indikator anak dalam kondisi siap belajar adalah :

- 1) Anak dapat mengerti dan memahami orang lain (guru, teman, dan orang lain yang ada di sekolah). Dalam kondisi seperti ini, anak tidak akan merasa asing, atau tidak punya teman untuk meminta tolong, sebagaimana jika dia berada di rumah dekat dengan orang tuanya.
- 2) Anak berani mengutarakan apa yang ada dalam benak pikiran atau keinginannya (karena ada orang yang akan melindungi dan melayaninya, misalnya mau kencing ke belakang, tidak punya alat tulis, bukunya ketinggalan, dan sejenisnya)
- 3) Anak dapat memahami dan mampu melakukan apa yang diperintahkan atau diajarkan oleh gurunya.

Hukum latihan ini mengandung 2 macam hukum, yaitu 1) *low of use*, yaitu hubungan akan menjadi bertambah kuat jika ada latihan, dan 2) *low of disuse*, yaitu hubungan akan menjadi melemah atau terlupakan kalau latihan dihentikan. Hukum ini mengandung makna bahwa proses belajar pada diri anak (terampil jika diminta mempraktikkan, dapat menjelaskan ketika ditanya, karena si anak sering berlatih uji keterampilan atau senantiasa membaca), akan berhasil atau tidak berhasil sangat ditentukan oleh seberapa banyak dan efektif latihan yang diterima. Semakin sering dan banyak siswa melakukan latihan, akhirnya dia akan terampil melakukannya. Semakin sering siswa membaca atau mengulangi materi yang dipelajari, maka anak akan menjadi semakin tahu dan paham.

Sedangkan hukum hasil ini mengisyaratkan bahwa makin kuat dan atau makin lemahnya suatu hubungan sebagai akibat dari hasil respons yang dilakukan. Ini artinya hadiah yang diterima anak atau prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih, akan berakibat diulangnya atau dilanjutkannya respons atau perbuatan dimaksud. Sebabnya, apa yang ia lakukan dipahami sehingga akan dapat membawa prestasi atau membawa keberhasilan.

c) Kontribusi Thorndike kepada Pendidikan

Pendidikan di Indonesia secara pendekatan, metode dan teknik dalam kegiatan belajar mengajar banyak berkiblat pada pemikiran-pemikiran filsuf barat. Sebagai contohnya bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, ketika menjalani masa perasingan di Belanda banyak belajar dan menyelami pemikiran-pemikiran pendidikan barat sehingga bisa mewarnai dunia pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Salah satu yang mewarnai adalah karya-karya Thorndike dengan Teori Behavioristiknya.

Karya Thorndike yang paling penting adalah seri *educational psychology* yang berjumlah tiga volume. Thorndike menyatakan pandangan bahwa tipe pembelajaran yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi-asosiasi (koneksi-koneksi) antara pengalaman inderawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan implus-impuls saraf (respons-respons) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku.

Thorndike percaya bahwa pembelajaran sering terjadi melalui rangkaian eksperimen *trial and error*. Thorndike mulai mempelajari dengan serangkaian eksperimen yang dilakukannya terhadap hewan. Hewan-hewan yang berada dalam situasi yang bermasalah mencoba untuk

mencapai tujuannya (misalnya; mendapatkan makanan, sampai ke tempat yang dituju). Dari banyaknya respons yang mereka lakukan, mereka memilih satu yaitu menjalankannya dan menerima akibatnya. Makin sering mereka membuat respons terhadap suatu stimulus, maka semakin kuat juga respons tersebut menjadi terkoneksi dengan stimulus tersebut.

Teori penghubungan ini jika dikaitkan dengan pembelajaran yaitu dengan cara Inquiri (menemukan). Seperti seorang guru memberikan beberapa gambar dan diperlihatkan kepada siswa. Dengan melihat gambar maka siswa akan menghubungkan gambar-gambar tersebut secara sistematis dalam benaknya. Siswa akan menemukan sebuah cerita baru yang dihasilkan dari menghubungkan gambar. Hal ini dapat mengasah otak siswa untuk berpikir menemukan sesuatu hal yang baru dari sebuah gambar.

Teori belajar yang dikembangkan oleh Thorndike mempengaruhi perkembangan manusia, terutama dalam bidang psikologi dan pendidikan. Untuk memudahkan pembaca mengambil pelajaran dan inspirasi, beberapa kutipan-kutipannya tersebar di buku-buku motivasi, website dan media sosial yang di antaranya adalah sebagai berikut;

- a) "Warna menjadi kabur, tempat suci hancur, domain runtuh, betapapun cerdasnya kata-kata yang bertahan" (Edward Thorndike)
- b) Pelatihan manusia berkaitan dengan perubahan spesifik dalam pikiran, karakter, dan cara berperilaku manusia; perhatiannya secara kasar tercakup dalam empat pokok bahasan berikut: pokok bahasan, materi, sarana, dan teknik. (Edward Thorndike)
- c) Kemampuan wawasan adalah memberikan metode untuk mengubah respons kita terhadap kondisi kehidupan sehingga kita memperoleh kegembiraan, efek samping walfaar." Edward Thorndike
- d) Sama seperti ilmu dan kekhususan hortikultura yang bertumpu pada ilmu pengetahuan dan ilmu tanaman, maka bidang pengajarannya bertumpu pada penelitian fisiologi dan otak.

Demikian pula, sebagaimana ilmu dan kekhususan hortikultura bertumpu pada ilmu pengetahuan dan ilmu tanaman, maka bidang keahlian pengajaran bergantung pada penelitian fisiologi dan otak." Edward Thorndike) "Mahluk manusia terbiasa menganggap ketajaman sebagai kekuatan memiliki dan mengendalikan pikiran serta kemampuan untuk maju sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan untuk memiliki pikiran. Bagaimanapun, maju dengan memiliki pikiran benar-benar merupakan salah satu peristiwa langka dan tidak melibatkan di alam ." Edward Thorndike

METODE

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau kebutuhan tertentu (Sugiyono, 2015, hal. 67). Pada dasarnya digunakan dalam melakukan penelitian yaitu agar hasil dan jawaban penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, akurat. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu bersifat penemuan, membuktikan, serta mengembangkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (Astra, Nasbey, & Nugraha, 2015, hal. 1081-1088). Pengumpulan data dengan dokumentasi dan observasi. Keabsahan data dengan triangulasi dari temuan yang sudah di pisahkan sesuai dengan poin novelty.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik merupakan aliran teori belajar yang membahas tentang perilaku dari manusia (Nahar, 2016). Menurut (Desmita, 2009) menyampaikan bahwa teori behavioristik pemahaman mengenai perilaku manusia secara objektif, mekanistik serta materialistik, oleh karena itu, adanya

perubahan tingkah laku individu dilihat melalui upaya pengkondisian. Sehingga, dalam memahami sifat seseorang diperlukan pengamatan serta pengujian dasar dari perilaku yang dilihat, bukan mengamati proses kegiatan dalam tubuh seseorang. Teori belajar behavioristik ini lebih mengutamakan pengamatan, karena pengamatan dianggap penting untuk mengetahui perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang (Dhori, 2021).

Belajar dapat dikatakan sebagai akibat hubungan pemberian rangsangan atau stimulus dan adanya sebuah respon (Asfar, 2019). Sehingga murid dinyatakan telah belajar jika sudah memunculkan adanya perubahan dalam perilakunya. Pandangan teori behavioristik, bagian inti ialah masukan berupa stimulus serta luarannya berupa respon. Stimulus dapat diartikan sebagai si pemberi ilmu atau ilmu yang diberikan guru, sedangkan respon adalah reaksi dari pemberian rangsangan atas apa yang telah disampaikan oleh guru (Nahar, 2016). Hanya saja, proses interaksi antara stimulus dan respon bukan bagian penting untuk diperhatikan karena proses tersebut tidak dapat untuk diamati serta diukur kepastiannya. Justru stimulus yang diberikan oleh guru dan respons dari murid tersebutlah yang dapat untuk diamati (Putrayasa, 2013).

Menurut teori behavioristik, belajar merupakan perubahan perilaku murid yang dapat diamati. Perubahan tersebut dapat kita amati melalui pemberian stimulus dan reaksi respons yang dibarengi dengan adanya prinsip penguatan secara mekanik. Adanya perubahan perilaku yang bisa diamati sebagai hasil dari kegiatan belajar tersebut memperlihatkan bahwa belajar sangat erat kaitannya dengan persoalan fisik. Menggunakan pola belajar pemberian stimulus dan reaksi/respons serta penguatan mekanik menunjukkan bahwa teori behavioristik lebih berfokus pada proses pembelajarannya saja (Nurjan, 2016)

Belajar Menurut Pandangan Behavioristik

Belajar dalam pandangan teori belajar behavioristik merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon (Famulus, 2016). Seseorang dinyatakan telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan dalam perilakunya. Contohnya seorang murid dapat berhitung pengurangan ataupun penjumlahan, meski murid ini telah belajar dengan keras namun murid belum bisa dikatakan telah belajar apabila belum bisa mempraktekkan cara penjumlahan atau pengurangan itu, karena murid dianggap belum bisa menunjukkan perubahan tingkah lakunya yang menjadi acuan hasil dari belajar.

Munculnya pandemi Covid-19 membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan mengenai pelaksanaan pendidikan sekolah secara online atau belajar dari rumah. Sistem pembelajaran dilaksanakan dengan mode dalam jaringan (online) menggunakan media online seperti Zoom Meeting, Google Classroom, dll. (Habibah et al., 2020). Pembelajaran secara online ini sebenarnya telah memberikan kebebasan kepada murid serta tanggung jawab yang besar untuk bisa belajar secara mandiri. Contohnya materi dan tugas yang disampaikan guru menjadi rujukan guna mengukur tingkat pemahaman murid dalam memahami bahan pelajaran, sehingga ada perubahan pengetahuan dari tiap murid. Tentunya pembelajaran online telah membawa perubahan perilaku pada murid sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon sebagai pengalaman baru saat melakukan pembelajaran di rumah. Kemudian bagaimana pandangan teori belajar behavioristik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara online?

Teori belajar behavioristik sebenarnya lebih memperhatikan kecenderungan terhadap respons murid ketika pembelajaran online berlangsung di rumah. Teori belajar behavioristik memandang bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara online sebagai pembiasaan kepada setiap murid yang mengandung unsur keterampilan di dalam belajar online untuk menimbulkan reaksi stimulus dan respon yang cepat dari diri murid. Selain itu, guru bisa melatih tingkah laku murid meski dalam pembelajaran online. Namun pembelajaran online ini murid hanya dapat mendengarkan serta mencermati materi yang disampaikan oleh guru, apabila terdapat kesalahan pembelajaran dapat menimbulkan situasi yang tidak menyenangkan dan asumsi murid yang pasif (Yuliana, 2020).

Ciri-ciri Belajar Teori Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik bahwa manusia dilihat dari semua tingkah lakunya yang dapat diketahui berdasarkan refleks manusia. Menurut pandangan ilmu psikologi belajar, behavioristik bisa dikatakan sebagai sebuah teori dalam proses pembelajaran berdasarkan perubahan perilaku manusia yang didapatkan melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Secara sistematis, hal tersebut diperhatikan dengan cara tanpa memperdulikan keadaan mental secara menyeluruh. Menurut (Ahmadi, 2003) mengatakan bahwa ciri khas dari teori behavioristik dari teori-teori belajar yang lain ialah: pertama, teori behavioristik ini mempelajari tentang kegiatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mempelajari perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan kenyataan. Mengabaikan pengalaman-pengalaman batin yang dialami serta gerak tubuh yang dipelajari. Oleh karena itu, teori belajar behavioristik merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia tanpa jiwa. Kedua, semua aktivitas manusia dikendalikan pada refleks.

Teori belajar behavioristik mencari unsur-unsur yang sederhana, maksudnya adalah aktivitas-aktivitas diluar kesadaran yang disebut sebagai refleks. Refleks dimaksud dengan reaksi yang tidak sadar dilakukan terhadap sebuah rangsangan. Manusia dianggap sebagai sesuatu refleks atau sebuah mesin. Menurut teori behavioristik pendidikan adalah yang berkuasa, manusia hanyalah makhluk yang dikembangkan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan serta pendidikan bisa mempengaruhi refleks keinginan yang akan dilakukan (Nahar, 2016). Murid dalam hal ini dianggap sebagai gelas kosong yang siap diisi air atau materi oleh guru, sehingga murid diarahkan perubahan sesuai dengan apa yang dikendalikan oleh guru. Sehingga guru dapat mengontrol perilaku murid serta dapat mengubah stimulus yang diberikan jika respon dari murid tidak sesuai harapan (Familus, 2016).

Prinsip-prinsip Belajar Behavioristik

Teori behavioristik sudah sejak lama diterapkan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku murid dengan perubahan perilaku yang sesuai dengan harapan gurunya. Oleh karena itu, guna menciptakan perilaku tersebut maka terdapat beberapa prinsip yang dapat diaplikasikan dalam teori belajar behavioristik dari penelitian (Asfar, 2019), sebagai berikut:

Stimulus dan Respon

Stimulus adalah guru menyampaikan materi ataupun bahan ajar untuk dipelajari kepada muridnya. Contohnya adalah guru menyediakan gambar atau grafik, dan alat peraga guna memudahkan murid dalam menerima materi pelajaran. Seperti dalam pelajaran matematika dalam tema belajar penjumlahan, guru dapat mengilustrasikan penjumlahan tersebut dengan kelereng, sehingga pelajaran penjumlahan tersebut dibarengi dengan praktek menghitung kelereng. Sedangkan yang dimaksud dengan respon adalah hasil reaksi yang ditimbulkan dari stimulus berupa bahan ajar oleh guru. Reaksi ini wajib untuk bisa diamati dan diukur perubahan perilakunya. Contohnya dalam pembelajaran menghitung seperti di atas, murid akan memberikan reaksi berupa dapat mempraktekan kembali cara guru menghitung kelereng. Apabila murid dapat mempraktekan sama persis seperti yang guru berikan maka murid sudah dikatakan telah belajar. Respon murid di atas tentu dapat diamati dan diukur dari tingkat keberhasilannya.

Reinforcement (Penguatan)

Penguatan dalam prinsip belajar behavioristik merupakan hasil dari konsekuensi yang menyenangkan dan digunakan untuk menebalkan tingkah laku. Selain itu, konsekuensi yang tidak menyenangkan akan berakibat pada menurunnya perubahan tingkah laku atau dinamakan dengan hukuman (punishment). Adapun jenis-jenis penguatan dari teori behavioristik ialah sebagai berikut:

Reinforcement negative and positive (Penguatan positif dan negatif)

Dalam proses pembelajaran, murid diberikan stimulus positif yang dibarengi dengan respon

disebut juga penguatan positif. Sedangkan pemberian stimulus negatif untuk menguatkan perilaku dengan penguatan negatif.

Penguatan primer dan sekunder

Pemberian stimulus penguatan guna melengkapi kebutuhan fisik disebut dengan penguatan primer. Sedangkan penguatan sekunder merupakan pemberian penguatan untuk melengkapi kebutuhan non- fisik.

Kesegaran memberi penguatan (immediacy)

Saran ketika melaksanakan penguatan perilaku murid ialah dengan segera saat perilaku mulai timbul. Hal tersebut dikarenakan ketika mulai munculnya perubahan tingkah laku akan mengarah pada yang lebih baik daripada menunda pemberian penguatan atau dengan kata lain mengulur waktu.

Pembentukan perilaku

Skinner memiliki pandangan pada pembentukan perilaku seseorang dibutuhkan tahapan-tahapan sebagai berikut: pertama, dengan cara menguraikan tingkah laku yang dipecah-pecah menjadi lebih detail. Kedua, memiliki penguatan yang ingin dilakukan. Terakhir, secara terus-menerus melakukan penguatan jika muncul perilaku yang sesuai dengan harapan yang akan dibentuk.

Kepunahan (extinction)

Kepunahan bisa terjadi jika respon yang dibentuk tidak sesuai atau tidak menghasilkan penguatan lagi di kurun waktu tertentu.

Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behavioristik Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike adalah seorang ahli psikologi yang beraliran behaviorisme di daerah Amerika, dia adalah seorang psikolog dan pendidik. Ia merupakan lulusan sarjana dari Universitas Wesleyan pada tahun 1896, dilanjutkan studi magisternya di Havard pada tahun 1896, dan meraih gelar doktor pada tahun 1899 di Columbia. Karya dari Thorndike antara lain adalah buku yang berjudul *Psychology* (1903), *Mental and Social Measurement* (1904), *Anima Intelligence* (1911), *A Teacher s Word Book* (1921) dan masih banyak lainnya (Kandiri, 2017).

Thorndike mengembangkan sebuah teori belajar yang dikenal sebagai teori belajar koneksionisme. Menurut Thorndike belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus (S) dan respons (R) yang terdiri dari pikiran, perasaan atau gerakan. Thorndike mengatakan bahwa stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadikan tanda sebagai pengaktifan organisme untuk beraktivitas. Sedangkan respon adalah sebuah aktivitas random yang dimunculkan karena adanya perangsang (Umar, 2018).

Penelitian dari Thorndike yang terkenal yakni percobaan puzzle box. Thorndike menyebutkan bahwa untuk mencapai adanya interaksi antara stimulus dan respon diperlukan keahlian dalam memilih respons secara benar dan melalui kegiatan percobaan (trial) dan pengalaman kegagalan (error). Jadi belajar merupakan hasil dari trial and error learning atau bisa juga disebut dengan *selecting and connecting learning* (Kandiri, 2017). Thorndike mengatakan bahwa dalam belajar ada beberapa hukum tertentu, yakni hukum primer yang meliputi *Law of Readiness*, *Law of Exercise*, *Law of Effect*, dan hukum sekunder meliputi *Law of Multiple Response*, *Law of Assimilation*, dan *Law of Partial Activity* (Umar, 2018).

KESIMPULAN

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran *online* ialah pemberian stimulus kepada murid secara tidak tatap muka langsung. Contohnya dalam pembelajaran menghitung guru dapat memberikan praktek secara virtual dengan menggunakan video atau alat peraga sebuah kelereng dan ditirukan oleh murid di rumah. Meski terhalang oleh tempat, namun murid harus tetap memberikan respon yakni memahami serta dapat mempraktekkan kembali penjumlahan menggunakan kelereng dengan benar. Murid akan dikatakan telah belajar jika

praktek penjumlahan kelereng tersebut dilakukan dengan sempurna, dan dalam hal tersebut respon murid dapat diukur serta diamati. Sehingga teori behaviorisme telah berhasil diterapkan. Teori belajar behavioristik memiliki beberapa kelebihan dari teori ini seperti: guru lebih jeli dan peka pada situasi kelas, membentuk perilaku murid sesuai dengan harapan guru, mengembangkan bakat murid melalui pengulangan, dapat mengganti stimulus jika menimbulkan respon murid yang tidak sesuai harapan, cocok untuk murid yang senang terhadap pelajaran praktek, cocok untuk pelajaran dengan metode pengajar dari orang dewasa atau metode ceramah. Selain itu, teori behavioristik juga memiliki beberapa kekurangan antara lain: hanya terfokus pada hubungan stimulus dan respon, kurang mampu menjelaskan adanya variasi intelegensi dalam diri murid, teori ini kurang mampu menjelaskan mengapa dua murid yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang sama namun memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hanya saja faktor internet yang kurang stabil, fasilitas penunjang pembelajaran *online* yang kurang memadai, serta tingkat pemahaman guru terhadap penggunaan media pembelajaran *online* yang rendah menjadi penghambat teori behavioristik ini kurang maksimal jika diterapkan dalam pembelajaran *online*. Oleh karena itu, saran kepada pemerintah dan Kementerian Pendidikan di Indonesia perlu adanya evaluasi terhadap pemerataan kualitas pendidikan di seluruh sekolah di Indonesia. Kemajuan teknologi saat ini bukan hal yang tidak mungkin jika pembelajaran di sekolah-sekolah nantinya akan dilaksanakan secara *online*.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. PT. Rineka Cipta.
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 18–25.
- Andriani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 6.
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Asfar, A. M. Irfan T. A. & Andi Muhammad Iqbal. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Researchgate, February*, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Aziz, A. N., Prastya, D. E., Jubba, H., & Wahyuni, H. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Muhammadiyah 001 Sebatik Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 1. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.409>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Remaja Rosda Karya.
- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *Journal of Islamic Education*, 1, 110–124. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/3916/2073>
- Effendi, A., Fatimah, A. T., & Amam, A. (2021). Analisis Keefektifan Pembelajaran Matematika Online di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/teorema.v6i2.5632>

- Elen, T. (2020). Kuliah *Online* di Masa Pandemi Covid-19: Efektif? *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 214–226. <https://doi.org/10.32509/.v19i2.1085>
- Familus. (2016). Teori Belajar Aliran Behavioristik serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(2), 98–115. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5161/4839>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran *Online* di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 1. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(1), 119–129.
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan *E-Learning* sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18.
- Kandiri. (2017). *Behavioral Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Perilaku). *Jurnal Lisan Al-Hal*, 11(1), 105–126.
- Kholisho, Y. N., & Marfuatun, M. (2020). Daya Serap Pelaksanaan Mata Kuliah Kependidikan di Tengah Pandemi Covid-19. *Edumatic : Jurnal Pendidikan Informatika*, 4(1), 131–140. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v4i1.2155>
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Litalisdiana, R. (2016). *Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pendidikan Dasar Kelas II SDN Panggang*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI Muhammad. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(2), 148–155.
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom sebagai Media Pembelajaran *Online* pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630–1640. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2416>
- Muharam, R. S., & Prasetyo, D. (2021). Pemanfaatan Media Youtube untuk Mendukung *E-Learning* Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19444>
- Munawwarah, H. (2021). Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 71–82.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Nasution, N. (2006). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar* (2nd ed.). Wade Group. BuatBuku.com
- Pratiwi, I. (2021). *Teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Doctoral Dissertation. IAIN Ponorogo.
- Putrayasa, I. B. (20013). *Landasan Pembelajaran*. Undiksha Press.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan*

- Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33.
- Sungadi, A. (2007). *Teori Pembelajaran*. UPt MMK UNNES.
- Ulfa, Z. D., & Mikdar, U. Z. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar, Sosial dan Kesehatan bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 124. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n2.p124-138>
-

Copyright Holder :

© Dwi Maryani, Nur Cholidah, Endang Fauziati, Maryadi (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

